

MUNTIKULTURALISME DI INDONESIA: SUKU, AGAMA, BUDAYA

Ahmad Zainuri, M. Anang Sholikhudin

anangsholikhudin@gmail.com

Universitas Yudharta Pasuruan

Abstrak:Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri atas berbagai macam suku yang masing-masing mempunyai struktur budaya (*culture*) yang berbeda-beda. Ciri-ciri masyarakat multikultural yaitu :Terjadi segmentasi, Memiliki struktur, Konsensus rendah, Relatif potensi ada konflik, Integrasi dapat tumbuh dengan paksaan dan Adanya dominasi politik terhadap kelompok lain. Penyebab timbulnya masyarakat multikultural sbb: Faktor geografis, Pengaruh budaya asing, Kondisi iklim yang berbeda, Keanekaragaman Suku Bangsa, Keanekaragaman Agama dan Keanekaragaman Ras.

Kata Kunci:Multikulturalisme, Suku, Agama, Budaya.

PENDAHULUAN

Pandangan masyarakat tentang Istilah Multikultural akhir-akhir ini mulai diperbincangkan di berbagai kalangan berkenaan dengan merebaknya konflik etnis di negara ini. Multikultural yang dimiliki Indonesia dianggap faktor utama terjadinya konflik. Konflik berbau SARA yaitu suku, agama, ras, dan antargolongan yang terjadi di Aceh, Ambon, Papua, Kupang, Maluku dan berbagai daerah lainnya adalah realitas yang dapat mengancam integrasi bangsa di satu sisi dan membutuhkan solusi konkret dalam penyelesaiannya di sisi lain. Hingga muncullah konsep multikulturalisme.

Multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat. Dalam arti ini keberagaman bukan sekedar keberagaman suku, ras, ataupun agama, melainkan keberagaman bentuk-bentuk kehidupan, termasuk di dalamnya adalah kelompok-kelompok subkultur. Multikulturalisme adalah, bahwa setiap bentuk kehidupan memiliki nilai yang berharga pada dirinya sendiri. Maka setiap bentuk kehidupan layak

untuk hidup dan berkembang seturut dengan pandangan dunianya, namun tetap dalam koridor hukum legal yang berlaku (bukan hukum moral).¹

Multikulturalisme adalah berhubungan dengan kebudayaan dan kemungkinan konsepnya dibatasi dengan muatan nilai atau memiliki kepentingan tertentu. Secara etimologis, multikultural berasal dari kata multi, yang artinya banyak/beragam dan kultural, yang berartikan budaya. Keragaman budaya, itulah arti dari multikultural. Keragaman budaya mengindikasikan bahwa terdapat berbagai macam budaya yang memiliki ciri khas tersendiri, misalnya kebudayaan Jawa tentang kebiasaan menentukan hari pelaksanaan Syukuran Pernikahan, peletakan batu pertama pembangunan rumah, bahkan awal bercocok tanam dan masih banyak lagi, sedangkan dalam agama Islam Semua hari adalah bagus di pakai untuk mengawali kegiatan apapun. Bagi masyarakat yang beragama Islam dari suku Jawa, kebudayaan Jawa sangat sulit di hilangkan begitu saja sehingga masih terdapat perbedaan keyakinan bahkan yang kurang menyadari akan timbul perpecahan.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Multikultural

Multikulturalisme adalah berhubungan dengan kebudayaan dan kemungkinan konsepnya dibatasi dengan muatan nilai atau memiliki kepentingan tertentu. Secara etimologis, multikultural berasal dari kata multi, yang artinya banyak/beragam dan kultural, yang berartikan budaya. Keragaman budaya, itulah arti dari multikultural. Keragaman budaya mengindikasikan bahwa terdapat berbagai macam budaya yang memiliki ciri khas tersendiri, yang saling berbeda dan dapat dibedakan satu sama lain. Paham atau ideologi mengenai multikultural disebut dengan multikulturalisme. "Multikulturalisme" pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan, Multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan serta

¹Hocart, AM.1998.*Etiquette dalam Siligman, Edwin RA, Encyclopedia of The Social Sciences*, Vol V-VI,.New York:The Macmillan Company.

penilaian atas budaya seseorang, serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain, Sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.

2. Islam dan Tradisi Masyarakat Jawa

Islam masuk ke Jawa pada waktu hampir secara keseluruhan dunia Islam dalam keadaan mundur. Sebelum Islam datang, agama Hindu, Budha dan kepercayaan asli yang berdasarkan animisme dan dinamisme telah menjadi keyakinan yang dipercaya dikalangan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, setelah Islam datang terjadi pergumulan yang akhirnya muncul dua kelompok dalam menerima Islam. Pertama, yaitu kelompok yang menerima Islam secara total dan mereka yang menerima Islam, tetapi belum melupakan ajaran kepercayaan lama. Oleh karena itu, mereka mencampuradukkan antara kebudayaan dan ajaran-ajaran Islam dengan kepercayaan lama.²

Dalam budaya Jawa pra Islam yang bersumber dari ajaran Hindu terdapat kepercayaan terhadap para dewa seperti Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa, serta masih banyak lagi. Demikian juga terdapat kepercayaan terhadap kitab-kitab suci, para resi, roh jahat, dll. Pada agama Budha terdapat kepercayaan terhadap empat kasunyatan (kebenaran abadi), yaitu *dukha* (penderitaan), *samudaya* (sebab penderitaan), *nirodha* (pemadaman keinginan), dan *marga* (jalan melepaskan). Kepercayaan-kepercayaan dari agama Hindu, Budha, maupun kepercayaan dinamisme dan animisme itulah yang dalam proses perkembangan Islam berinterelasi dengan kepercayaan-kepercayaan dalam Islam.³

Berkaitan dengan sisa-sisa kepercayaan animisme dan dinamisme, kepercayaan mengesakan Allah sering menjadi tidak murni karena tercampur dengan pemujaan terhadap benda keramat, baik benda mati maupun benda hidup. Keramat disini bukan sekedar mulia, terhormat, tetapi memiliki daya magis sebagai sesuatu yang sakral bersifat illahiyah. Dalam tradisi Jawa terdapat berbagai jenis barang yang dikeramatkan. Ada yang disebut azimat, pusaka, dalam bentuk tombak, keris, ikat kepala, cincin, dll. Manusia, hewan, dan tumbuhan tertentu dipandang sebagai suci, keramat, dan bertuah. Begitu juga kuburan apun petilasan, hari-hari tertentu dipandang membawa barokah ataupun

2Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

3Koentjaraningrat. 1990. C. Kluckhohn "universal Categories of Culture".

kesialan. Barang, benda, atau orang keramat tersebut dipandang sebagai penghubung (wasilah) dengan Allah. Oleh karena itu, bacaan doa-doa tertentu berubah menjadi mantra, ayat suci al-Qur'an atau huruf Arab menjadi *rujukan* yang diyakini memiliki nilai yang sangat berarti, bukan dari makna yang terkandung dalam ayat tersebut melainkan dari daya gaibnya.

Sikap yang toleran dan akomodatif terhadap kebudayaan dan kepercayaan setempat, di satu sisi memang dianggap membawa dampak negatif, yaitu sinkretisasi dan pencampuradukan antara Islam di satu sisi dan dengan kepercayaan lama dipihak lain, sehingga sulit dibedakan mana yang benar-benar ajaran Islam dan mana yang berasal dari tradisi. Namun aspek positifnya, ajaran yang disinkretiskan tersebut telah menjadi jembatan yang memudahkan masyarakat Jawa dalam menerima Islam sebagai agama mereka yang baru. Dan sebaliknya, ajaran tersebut telah memudahkan pihak Islam pesantren untuk mengenal dan memahami pemikiran dan budaya Jawa, sehingga memudahkan mereka dalam mengajarkan dan menyiarkan Islam kepada masyarakat Jawa.⁴

Kepercayaan Jawa terhadap makhluk jahat yang berasal dari agama Islam maupun agama Hindu tampaknya saling mengisi nama setan (Arab: *Syaithan*), jin, dan raksa telah dimasukkan sebagai penyebutan berbagai jenis makhluk halus atau roh jahat yang sering mengganggu manusia dan dapat menjelma dalam bayangan seperti manusia maupun hewan. Terdapat sejumlah nama makhluk halus seperti *setan dharat*, *demit*, *memedi*, yang identik berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan makhluk halus berjenis kelamin perempuan seperti *wewe*, *kuntulanak*, atau *sundhel bolong*. Sedangkan setan yang identik dengan anak kecil yaitu *thuyul*.

3. Pemecahan Masalah Perbedaan Keyakinan Islam dan Tradisi Jawa

Keragaman budaya menjadi salah satu ciri utama yang dimiliki masyarakat Indonesia. Dari zaman ketika kerajaan-kerajaan masih hadir menghidupi ruang sejarah negeri ini hingga era modern seperti kini, keragaman itu tetap ada, bahkan nampak semakin bertambah. Ketidaksamaan itu kini tidak lagi memonopoli perkotaan besar yang biasanya menjadi tempat bermuaranya berbagai macam budaya dan agama. Di setiap penjuru nusantara ini, telah diisi dengan berbagai rupa-rupa yang berbeda begitulah Indonesia perjalanan panjang sebagai sebuah

⁴Suhanjati, Sri. 2015. *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya.

bangsa yang majemuk, membekaskan sebuah citraan pada diri tubuh multikultur ini. Indonesia merupakan salah satu tempat bersinggungan berbagai macam budaya dan agama. Proses asimilasi atau akulturasi sering nampak dalam gerak-gerak praktis nuansa kehidupan yang ada di dalamnya. Sebut saja misalnya budaya Islam Jawa.

Keunikan Islam Jawa menurut tesis Gertz “menurut saya terletak pada gerak spritualitas yang dilakukan oleh Golongan Abangan”. Di akar budaya yang dimiliki oleh golongan ini, kekerasan budaya tidaklah nampak begitu menonjol. Bahkan dalam pertemuan antara Islam dan budaya Jawa dalam diri mereka terlihat begitu mesra. Baik unsure Islam maupun Jawa, terlihat ada saling mengerti. Gerusan-gerusan yang mungkin dapat dikatakan sebagai sinkretisme budaya ini berjalan pelan dan akhirnya menjadi sinergi. Contoh menarik adalah masyarakat Jawa dalam mengawali kegiatan selamatan bangun rumah dan sebagainya yang pada dasarnya adalah memohon kepada sang Pencipta agar di berikan kemudahan dan kelancaran. Dalam adat jawa menentukan hari dalam mengawali kegiatan dianggap sebagai penentu keberhasilan, sedangkan didalam syariat Islam berdo’a kepada Alloh SWT sudah cukup dan semua hari dalam Islam adalah baik untuk mengawali kegiatan. Dalam hal ini kearifan dari tokoh masyarakat dalam mensinergikan kedua perbedaan sangat diperlukan. Yang jelas budaya ini ada sebagai bentuk akulturasi budaya Jawa dan Islam. Nuansa kedua unsure ini begitu kental, bercampur memunculkan satu tradisi baru yang tidak meninggalkan akar rumput yang dimilikinya. Penulis pernah menjumpai sosok tokoh masyarakat yang sangat arif dalam menyikapi perbedaan keyakinan diatas, beliau menyarankan budaya jawa tetap dilakukan misalnya dalam menentukan awal kegiatan selama tidak bertentangan dengan Islam dan berdo’a kepada Alloh serta meyakini bahwa sang Penciptalah yang menentukan segala sesuatu yang terjadi dunia ini.⁵

KESIMPULAN

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri atas berbagai macam suku yang masing-masing mempunyai struktur budaya (*culture*) yang berbeda-beda. Ciri-ciri masyarakat multikultural yaitu :Terjadi segmentasi, Memiliki struktur, Konsensus rendah, Relatif potensi ada konflik, Integrasi dapat tumbuh dengan paksaan dan Adanya dominasi politik

5Suseno, Franz Magnis.1993. *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 1993

terhadap kelompok lain. Penyebab timbulnya masyarakat multikultural sbb: Faktor geografis, Pengaruh budaya asing, Kondisi iklim yang berbeda, Keanekaragaman Suku Bangsa, Keanekaragaman Agama dan Keanekaragaman Ras. Konflik yang muncul karena adanya keanekaragaman, seperti konflik antar etnis. Penyelesaiannya dengan menggunakan kearifan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hocart, AM.1998. *Etiquette dalam Siligman, Edwin RA, Encyclopedia of The Social Sciences*, Vol V-VI,.New York:The Macmillan Company.
- Koentjaraningrat.1985. *Kebudayaan Jawa*.Jakarta:Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat.1990. *C. Kluckhohn "universal Categories of Culture"*.
- Suhanjati, Sri.2015. *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*.Semarang:CV Karya Abadi Jaya.
- Suseno, Franz Magnis.1993. *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*.Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 1993